

Keteladanan Para Sahabat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* (Manusia-Manusia Istimewa seri 160, Khulafa'ur Rasyidin Seri 04, Hadhrat 'Abdullah Abu Bakr ibn 'Utsman Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*, Seri 26)

Hudhur *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz* menguraikan sifat-sifat terpuji Khalifah (Pemimpin Penerus) bermartabat luhur dan Rasyid (lurus) dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, Hadhrat Abu Bakr ibn Abu Quhafah, *radhiyallahu ta'ala 'anhu*.

Uraian rinci mengenai kemenangan-kemenangan pasukan Muslim dalam berbagai tugas peperangan di masa Khilafat Hadhrat Abu Bakr ash-Shiddiq (ra) yang telah menugaskan 11 (sebelas) Amir (Komandan) perang beserta ekspedisi perjalanan menuju wilayah tugas yang tengah bergejolak penentangan, pemberontakan dan kemurtadan.

Pembahasan berdasarkan rujukan Kitab-Kitab Sejarah di kalangan umat Islam seperti Tarikh ath-Thabari. Pembahasan ekspedisi ke-11 (sebelas) di Kindah dan Hadhramaut (sekarang wilayah Yaman) dibawah kepemimpinan Hadhrat Muhajir bin Abi Umayyah (ra) dan kerjasamanya dengan komandan ekspedisi lain seperti Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahl (ra) atau pejabat lain seperti Hadhrat Ziyad bin Labid (ra).

Surat-menyurat antara Khalifah dengan para pejabat Muslim yang ditugaskan di Yaman sejak zaman Nabi Muhammad (saw) seperti Hadhrat Mu'adz bin Jabal dan kepulangan beliau ke Madinah dari Yaman. Problem penarikan zakat antara Hadhrat Ziyad bin Labid (ra) sebagai pejabat utusan dari Madinah dengan warga Muslim di Kindah dan Hadhramaut.

Kerjasama antara Hadhrat Ziyad bin Labid (ra), Hadhrat Muhajir bin Abi Umayyah (ra) dan Hadhrat Ikrimah bin Abu Jahl (ra) dalam menumpas pemberontakan dan menguasai benteng pemberontak di Nujair, dekat Hadhramaut. Dialog antara Khalifah dengan Asy'ats bin Qais al-Kindi, salah seorang tokoh pemberontak yang menyerah dan ditawan serta dibawa ke Madinah. Asy'ats di waktu sebelumnya telah menikah dengan Ummu Farwah yang merupakan saudari Khalifah namun belum tinggal bersama.

Pembahasan mengenai tindakan-tindakan pemerintah Khalifah Abu Bakr (ra) menghadapi kaum murtadin pemberontak dan perang terakhir yang setelah itu berhenti pemberontakan di tanah Arab. Surat dari Khalifah Abu Bakr (ra) kepada para Amir di semua daerah agar tidak melibatkan orang-orang yang pernah murtad dan memberontak ke dalam pemerintahan.

Maulana Maududi, seorang Ulama terkenal dari Pakistan menulis bahwa para Sahabat Nabi (saw) senantiasa memerangi siapa pun yang menyatakan diri sebagai Nabi. Hal ini bertentangan dengan perkataan para Sahabat sendiri. Penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II (ra) terkait hal ini bahwa para Sahabat memerangi para pemberontak pelaku kekerasan terhadap pemerintahan Islami bukan karena pendakwaan palsu mereka.

Pemikiran mengenai bagaimana menghadapi ancaman luar yaitu dari kekaisaran Romawi dan kekaisaran Iran (Persia). Peranan Hadhrat Mutsanna bin Haritsah (ra). Khalifah Abu Bakr (ra) mengadakan rapat konsultasi dengan mengundang tokoh-tokoh militer untuk menyerap pendapat mereka dan memutuskan bagaimana mengantisipasi kekuatan luar, khususnya Persia.

Kebijakan Khalifah Abu Bakr (ra) mengenai perlakuan terhadap bangsa Arab yang berada di Irak yang mana saat itu berada di bawah kekuasaan dan penindasan bangsa Iran nantinya mempermudah kemenangan-kemenangan menghadapi bangsa Iran.

Hudhur (atba) akan terus menyebutkan lebih lanjut berbagai kejadian dalam masa Hadhrat Abu Bakr *radhiyallahu ta'ala 'anhu* di khotbah-khotbah mendatang.

“Siapa saja yang menyajikan sejarah Islam dengan memutarbalikkannya [bukan fakta atau kebenaran], sebenarnya ia tidak sedang mengkhidmati Islam. Jika ia memiliki tujuan mengkhidmati Islam, hendaklah ia memberi kedudukan tertinggi pada kebenaran dan menjauhkan diri sepenuhnya dari kedustaan dan memutarbalikkan kenyataan.”

“Perencanaan dan kecepatan Hadhrat Abu Bakr (ra) dalam menanggulangi fitnah yang menyebar ke seluruh negeri merupakan cermin dari tingginya kemampuan beliau, dan jelas terlihat bagaimana beliau mendapatkan

dukungan dan pertolongan Tuhan di setiap langkah beliau. Penanggulangan fitnah kemurtadan dan pemberontakan dalam waktu yang bahkan kurang dari 1 tahun dan menegakkan kembali pemerintahan Islam di tanah Arab merupakan satu jasa beliau yang luar biasa.”

Khotbah Jumat Sayyidina Amirul Mu-minin, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, Khalifatul Masih al-Khaamis (*ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*) pada 15 Juli 2022 (Wafa 1401 Hijriyah Syamsiyah/ Dzulhijjah 1443 Hijriyah Qamariyah) di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK (United Kingdom of Britain/Britania Raya).

Assalamu ‘alaikum wa rahmatullah

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم
[بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ * إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ]
(أمين)

Saat ini sedang dibahas berkenaan dengan tindakan umat Islam terhadap orang-orang murtad yang melakukan pemberontakan. Kaitannya dengan hal ini, dijelaskan lebih lanjut mengenai tindakan yang dilakukan oleh Hadhrat Muhajir (ra) dan Hadhrat Ikrimah (ra) dalam menghadapi orang-orang murtad di Kindah dan Hadhramaut bahwa ketika Hadhrat Muhajir berhenti di Sana'a, beliau mengabarkan kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) melalui surat mengenai semua tindakan yang beliau lakukan dan menunggu balasan suratnya.

Pada saat yang sama, Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra) dan para gubernur lain dari Yaman yang telah pergi sejak zaman Rasulullah (saw) mengirim surat kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) dan meminta izin untuk kembali ke Madinah. Hadhrat Abu Bakr (ra) memberikan opsi kepada Hadhrat Mu'adz bin Jabal (ra) dan para gubernur lainnya untuk tinggal di Yaman jika mereka mau dan kembali ke Madinah jika mereka mau, tetapi hendaknya menunjuk seseorang untuk menggantikan mereka. Setelah mendapatkan opsi tersebut, semuanya kembali ke Madinah dan Hadhrat Muhajir (ra) mendapatkan perintah untuk pergi menemui Hadhrat Ikrimah (ra), kemudian keduanya harus pergi ke Hadhramaut bersama-sama dan membantu Ziyad bin Labid (ra). Seraya menetapkan mereka untuk tetap pada jabatan mereka, Hadhrat Abu Bakr (ra) memerintahkan, “Mereka yang telah berjihad antara Makkah dan Yaman bersama anda, berilah izin untuk kembali. Jika mereka ingin kembali, silahkan kembali kecuali orang-orang itu sendiri mengatakan bahwa mereka ingin ikut serta dalam Jihad, tetapi utamakanlah untuk ikut serta dalam Jihad atas keinginan sendiri,”

Hadhrat Ikrimah (ra) menerima surat Hadhrat Abu Bakr (ra) yang berisi perintah untuk bergabung dengan Muhajir bin Abu Umayyah (ra) yang datang dari Sana'a dan berdua bersama-sama pergi kepada Kabilah Kindah. Setelah menerima surat ini, Hadhrat Ikrimah (ra) pergi dari Mahrah dan menetap di Abyan sambil menunggu Hadhrat Muhajir bin Umayyah (ra). Abyan juga adalah nama suatu permukiman di Yaman.

Berkenaan dengan tindakan menghadapi orang-orang murtad dari Kabilah Kindah, tertulis dalam Tarikh Thabari bahwa sebelum terjadi kemurtadan, ketika seluruh wilayah Kindah dan Hadhramaut memeluk Islam, Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda mengenai pengumpulan zakat dari mereka bahwa zakat sebagian penduduk Hadhramaut hendaknya dikumpulkan [untuk mereka yang

berada] di Kindah dan zakat sebagian penduduk Kindah harus dikumpulkan di Hadhramaut, yakni hendaknya dikirim ke sana dan saling membelanjakan satu sama lain. Kemudian zakat sebagian penduduk Hadhramaut hendaknya dikumpulkan di Sakun dan zakat sebagian penduduk Sakun hendaknya dikumpulkan di Hadhramaut.

Atas hal itu, beberapa orang Kindah mengatakan, يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّا لَسْنَا بِأَصْحَابِ إِبِلٍ، فَإِنْ رَأَيْتَ أَنْ يَبْعُثُوا إِلَيْنَا بِذَلِكَ عَلَى ظَهْرٍ! “Ya Rasulullah (saw)! Kami tidak memiliki unta. Jika Anda (saw) menganggap hal ini patut, hendaknya mereka mengantarkan harta zakat kepada kami dengan tunggangan mereka.”

Hadhrat Rasulullah (saw) bersabda kepada orang-orang Hadhramaut, “Jika kalian bisa melakukan seperti itu, lakukanlah.”

Mereka mengatakan, “Kami akan melihat. Jika mereka tidak memiliki hewan tunggangan, kami akan melakukan seperti demikian.”

Kemudian ketika Rasulullah (saw) wafat dan tiba waktunya pengumpulan zakat, Ziyad memanggil orang-orang untuk datang kepada beliau. Mereka hadir ke hadapan beliau dan Banu Wali’ah (بَنُو وَليَعَةَ) yaitu penduduk Kindah berkata [kepada orang-orang Hadhramaut], “Sebagaimana yang telah kalian janjikan kepada Rasulullah (saw), antarkanlah harta zakat kepada kami.” Mereka berkata, “Kalian memiliki hewan pengangkut beban. Bawalah hewan kalian dan ambillah sendiri harta zakat untuk kalian.” Mereka menolak untuk mengantarkan harta zakat dan orang-orang Kindah bersikeras pada tuntutan mereka. Kemudian orang-orang itu kembali ke rumah masing-masing. Mereka menjadi bimbang. Mereka maju selangkah lalu mundur lagi selangkah.¹

Sambil menunggu Hadhrat Muhajir (ra), Hadhrat Ziyad (ra) menahan diri untuk tidak mengambil tindakan apapun terhadap mereka. Maksudnya, beliau tidak melakukan tindakan apapun terhadap para pengingkar zakat hingga Hadhrat Muhajir (ra) datang.

Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) mengirimkan surat kepada Hadhrat Muhajir (ra) dan Hadhrat Ikrimah (ra) yang berisi, وَأذن لمن معك من بين مَكَّةَ وَالْيَمَنِ فِي أَنْ يَسِيرًا حَتَّى يَفْعَمَا حَضْرَمَوْتِ، وافر زيادا على عمله، وإن من معك من بين مَكَّةَ وَالْيَمَنِ فِي أَنْ يَسِيرًا حَتَّى يَفْعَمَا حَضْرَمَوْتِ، وافر زيادا على عمله، إلا إن يؤثر قوم الجهاد وامده بعبيده ابن سعدٍ “Kalian berdua pergilah ke Hadhramaut dan pertahankanlah Hadhrat Ziyad (ra) untuk tetap pada tanggung jawab beliau. Berilah izin pulang kepada orang-orang yang berjihad bersama kalian yaitu yang berasal dari wilayah antara Makkah dan Yaman, kecuali bagi mereka yang ingin ikut serta dalam jihad atas kehendaknya sendiri dan kirimlah Ubaidah bin Sa’ad untuk membantu Hadhrat Ziyad (ra).”² Hadhrat Muhajir (ra) pun melaksanakan perintah tersebut. Beliau berangkat dari Sana’a menuju ke Hadhramaut, sedangkan Hadhrat Ikrimah (ra) berangkat dari Abyan menuju ke Hadhramaut dan keduanya bertemu di Ma’arib. Keduanya melintasi Gurun Suhaid hingga mereka mencapai Hadhramaut. Ketika orang-orang Kindah marah kepada Hadhrat Ziyad (ra) dan kembali, Hadhrat Ziyad (ra) mengambil inisiatif untuk mengumpulkan Zakat dari Bani Amr.

Seorang pemuda dari Kindah secara keliru memberikan unta saudaranya kepada Hadhrat Ziyad (ra) sebagai zakat. Hadhrat Ziyad (ra) menandainya dengan api sebagai harta Zakat. Beliau mencapnya untuk menyatakan bahwa ini milik Baitul Mal dan merupakan harta zakat. Ketika pemuda tadi memohon untuk menukar unta tersebut karena telah terjadi kekeliruan, Hadhrat Ziyad (ra) beranggapan bahwa pemuda itu sedang membuat-buat alasan, oleh karena itu beliau tidak setuju.

Atas hal itu, orang yang memberikan unta tersebut memanggil orang-orang dari Kabilahnya dan Abu Samith (أبو السميث حارثة بن سراقه بن معد يكرب) untuk membantu. Ketika Abu Samith meminta

1 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري) juz ke-3, bahasan kemurtadan di Hadhramaut (ذكر خبر حضرموت في ردتهم).

2 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري) juz ke-3, bahasan kemurtadan di Hadhramaut (ذكر خبر حضرموت في ردتهم).

penukaran unta kepada Hadhrat Ziyad (ra), maka Hadhrat Ziyad (ra) bersikeras pada pendiriannya. Abu Samith menjadi marah, dia membuka ikatan unta itu secara paksa, kemudian kawan-kawan Hadhrat Ziyad (ra) menawan Abu Samith beserta kawan-kawannya dan juga mengambil unta tersebut. Orang-orang itu saling memanggil bantuan sehingga Bani Muawiyah datang membantu Abu Samith. Bani Muawiyah adalah orang-orang yang merupakan cabang Bani Harits bin Muawiyah dan Bani Amr bin Muawiyah dari Kabilah Kindah. Mereka menuntut pembebasan rekan-rekan mereka kepada Hadhrat Ziyad (ra), tetapi Hadhrat Ziyad (ra) menolak untuk membebaskan para tahanan sampai mereka bubar. Beliau berkata, “Tidak seperti itu caranya, pergilah kalian, kemudian saya akan memeriksa lagi.” Ketika orang-orang ini tidak bubar, Hadhrat Ziyad (ra) menyerang mereka dan membunuh banyak dari mereka dan beberapa orang melarikan diri dari sana.

Hadhrot Ziyad (ra) pulang dan membebaskan para tahanan beliau. Tetapi setelah pulang, orang-orang ini lalu mulai melakukan persiapan perang. Bani Amr bin Harits dan Asy'ats bin Qais serta Samit bin Aswad pergi ke benteng masing-masing dan mereka menolak untuk membayar zakat dan memilih murtad, yang mana menanggapi hal itu Hadhrot Ziyad (ra) menghimpun pasukan dan menyerang Bani Amr dan banyak orang-orang mereka yang terbunuh dan mereka yang dapat melarikan diri pun melarikan diri.

Sejumlah besar dari mereka ditawan oleh Hadhrot Ziyad (ra) dan dikirim ke Madinah. Dalam perjalanan, orang-orang Asy'ats dan Bani Harits menyerang dan menyelamatkan tawanan mereka dari kaum Muslimin. Setelah kejadian ini, banyak suku tetangga juga bergabung dengan orang-orang ini dan mereka juga menyatakan kemurtadan.

Atas hal itu, Hadhrot Ziyad (ra) menulis surat kepada Hadhrot Muhajir (ra) untuk meminta bantuan. Hadhrot Muhajir (ra) menjadikan Hadhrot Ikrimah (ra) sebagai wakilnya dan menyerang Kindah bersama kawan-kawan beliau. Orang-orang Kindah melarikan diri dan terkurung di salah satu benteng mereka yang disebut Nujair. Ini juga merupakan sebuah benteng di Yaman, dekat Hadhramaut. Ada tiga jalan menuju benteng ini. Di satu rute, Hadhrot Ziyad (ra) turun, di sisi lain, Hadhrot Muhajir (ra) berkemah, dan rute ketiga tetap dalam penguasaan Kindah hingga Hadhrot Ikrimah (ra) tiba dan menduduki rute tersebut. Pasukan Hadhrot Ziyad (ra) dan Hadhrot Muhajir (ra) terdiri dari lima ribu sahabat Muhajirin dan Anshor serta kabilah-kabilah lainnya. Ketika orang-orang yang berlandung di benteng Nuwair melihat bahwa kaum Muslimin mendapatkan bala bantuan yang berimbang, mereka menjadi sangat ketakutan.

Dikarenakan hal tersebut, pemimpin mereka, Asy'ats segera datang kepada Hadhrot Ikrimah (ra) dan memohon jaminan keamanan. Hadhrot Ikrimah (ra) membawa Asy'ats kepada Hadhrot Muhajir (ra). Asy'ats meminta jaminan keamanan bagi dirinya sendiri dan sembilan orang bersamanya dengan syarat bahwa mereka akan membuka gerbang benteng untuk kaum Muslimin. Hadhrot Muhajir (ra) menerima persyaratan ini. Ketika Asy'ats menulis nama sembilan orang tersebut, ia lupa menulis namanya sendiri karena tergesa-gesa dan ketakutan yang sangat. Lalu ia membawa tulisan itu kepada Hadhrot Muhajir (ra) yang kemudian mencapnya. Kemudian Asy'ats kembali. Ketika ia membuka gerbang benteng, kaum Muslimin memasukinya. Tujuh ratus orang Kindah tewas dalam pertempuran antara kedua belah pihak. Orang-orang di dalam benteng juga melakukan perlawanan dan bertempur dari depan. Bagaimanapun, para pria mereka tewas terbunuh dan 1000 wanita ditawan.

Setelah itu, Hadhrot Muhajir (ra) meminta surat jaminan keamanan dan memaafkan semua orang yang tercantum di dalamnya, namun nama Asy'ats tidak tercantum di dalamnya. Atas hal itu, Hadhrot Muhajir (ra) memutuskan untuk membunuhnya, namun atas permintaan Hadhrot Ikrimah

(ra), beliau mengirimnya bersama tahanan lainnya kepada Hadhrat Abu Bakr (ra) supaya Hadhrat Abu Bakr (ra) memberikan keputusan berkenaan dengannya.

Ketika kaum Muslimin datang ke hadapan Hadhrat Abu Bakr (ra) dengan membawa kabar kemenangan dan para tawanan, maka beliau menanyai Asy'ats dan berkata, "Kamu telah ditipu [disedatkan] oleh Bani Wali'ah dan mereka tidak sedemikian rupa sehingga kamu dapat menipu mereka, dan mereka juga tidak menganggapmu memenuhi syarat untuk tugas ini. Mereka menghancurkan diri sendiri dan menghancurkanmu juga. Apakah kamu tidak takut bahwa sebagian dari doa buruk Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah sampai kepadamu?" Sebenarnya, Nabi Muhammad (saw) mengutuk empat kepala suku Kindah yang telah menerima Islam bersama Asy'ats kemudian belakangan mereka murtad.

Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata, "Menurutmu apa yang akan kulakukan denganmu?"

Asy'ats mengatakan, "Saya tidak tahu pendapat Anda."

Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata bahwa, "Menurut saya, kamu harus dibunuh."

Ia berkata, "Sayalah yang telah memutuskan pengampunan nyawa sepuluh orang dari kaum saya. Bagaimana pembunuhan atas saya bisa dibenarkan?"

Beliau berkata, "Apakah kaum Muslimin mempercayakan masalah ini kepada anda?"

Ia menjawab, "Ya".

Hadhrt Abu Bakr (ra) berkata, "Ketika mereka mempercayakan masalah ini kepadamu dan kemudian kamu datang kepada mereka, apakah mereka mencapnya?"

Ia menjawab, "Ya."

Beliau berkata bahwa, "Setelah surat itu dicap, rekonsiliasi wajib dilaksanakan sesuai dengan apa yang tertulis di dalamnya. Sebelum ini kamu hanya berbicara tentang rekonsiliasi."

Ketika Ash'ats takut ia akan dibunuh, ia berkata, "Jika Anda mengharapkan suatu kebaikan dari saya, bebaskan para tahanan ini dan maafkan kesalahan saya dan terimalah keislaman saya, dan perlakukan saya seperti anda biasa memperlakukan orang lain yang seperti saya dan kembalikan istri saya kepada saya." Tertulis bahwa sebelum peristiwa ini, suatu kali Asy'ats pernah datang ke hadapan Rasulullah (saw). Dia menyampaikan niatan untuk menikahi saudara perempuan Hadhrt Abu Bakr (ra), Ummu Farwah binti Abu Quhafah. Hadhrt Abu Quhafah (ra) memberikan putrinya untuk dinikahkan dengannya dan acara perpisahan akan dilakukan pada kedatangan Asy'ats yang kedua kalinya. Artinya, ketika ia datang lagi, maka akan dilangsungkan acara perpisahan. Seorang penulis juga menyatakan Ummu Farwah sebagai putri Hadhrt Abu Bakr (ra). Namun, kemudian Rasulullah (saw) wafat dan Asy'ats menjadi murtad dan memberontak sehingga ia takut istrinya tidak akan diserahkan kepadanya. Asyats berkata kepada Hadhrt Abu Bakr: "Anda akan mendapati saya diantara orang-orang yang terbaik di daerah saya untuk agama Allah."

Atas hal ini, Hadhrt Abu Bakr mengampuni dirinya dan menerima keislamannya serta menyerahkan keluarganya kepadanya. Hadhrt Abu Bakr lalu bersabda, "Pergilah dan sampaikanlah kepada saya hanya kabar baik dari Anda." Demikianlah Hadhrt Abu Bakr pun memerdekakan seluruh tawanan lalu mereka pun pulang ke daerahnya masing-masing.

Menurut satu riwayat, Asy'ats tidak sanggup memberanikan diri pulang ke kabilahnya akibat pelanggaran janji (pengkhianatan) yang ia lakukan [terhadap kabilahnya sendiri]. Setelah ia bebas dari tawanan, ia lantas tinggal di Madinah bersama Ummi Farwa.

Pada masa kekhalifahan Hadhrt Umar, ketika terjadi berbagai peperangan di Iraq dan Syam, ia pun pergi bersama pasukan muslim untuk berperang menghadapi laskar Iran dan Romawi. Karena

hal ini, kedudukan beliau pun menjadi tinggi di pandangan segenap orang, dan beliau meraih kembali kehormatannya yang dulu telah hilang.

Alhasil, selama keamanan dan perdamaian belum tegak seutuhnya dan pondasi pemerintahan Islam belum tertanam secara mapan, selama itu pula Hadhrat Muhajir dan Hadhrat Ikrimah terus tinggal di Hadhramaut dan Kindah. Ini adalah pertempuran terakhir melawan kaum murtad dan pemberontak. Setelah ini, pemberontakan di Arab pun sepenuhnya berakhir, dan segenap kabilah tunduk di bawah pemerintahan Islamiyah.

Dalam menegakkan keamanan dan kedamaian, serta menghentikan sepenuhnya pemberontakan di wilayah ini, Hadhrat Muhajir menempuh upaya tegas seperti yang telah ia lakukan sebelumnya di Yaman. Tatkala Hadhrat Abu Bakr menulis kepada Hadhrat Muhajir untuk memilih salah satu wilayah antara Yaman dan Hadhramaut, Hadhrat Muhajir lalu memilih Yaman. Dengan demikian, telah ada dua Amir yang diangkat untuk wilayah Yaman.

Hadhrot Abu Bakr dalam surat kepada segenap Muslim yang berjasa menghadapi kaum murtad dan pemberontak, bersabda: *أَمَّا بَعْدُ، فَإِنْ أَحَبَّ مَنْ أَدْخَلْتُمْ فِي أُمُورِكُمْ إِلَيَّ مَنْ لَمْ يَزِدَّ وَمَنْ كَانَ مِمَّنْ لَمْ يَزِدَّ، فَأَجْمِعُوا عَلَى ذَلِكَ، وَلَا تَسْتَعِينُوا بِمُزْتَدٍّ فِي جِهَادِ عَدُوِّ* Pertama tama, menurut saya hal yang lebih dikehendaki adalah: Untuk berada di pemerintahan, Anda hanya memilih orang-orang yang bersih dari noda kemurtadan dan pemberontakan. Memang mereka telah kembali, tetapi apakah mereka termasuk diantara orang-orang yang sebelumnya telah murtad atau telah memberontak?" lalu bersabda, "Amalkanlah hal ini oleh Anda semua dan tetaplal teguh dalam hal ini. Jika ada diantara prajurit yang hendak pulang, berilah izin pulang kepada mereka. Janganlah sama sekali menerima bantuan dari kaum murtad dan pemberontak dalam berjihad melawan musuh."³

Kebanyakan para penulis, terutama penulis sejarah di masa kini, terkait peperangan di masa Hadhrot Abu Bakr, mereka menjelaskan seolah-olah semua upaya yang ditempuh untuk menghadapi para pengaku kenabian palsu adalah memerangi mereka semua dan mereka dihabisi dengan kekuatan pedang karena inilah hukuman syariat bagi mereka.

Tetapi, mereka yang menelaah sejarah dan sirah (buku biografi) secara seksama, sama sekali tidak mendukung hal ini. Sebagaimana telah dijelaskan dari amalan-amalan dan hadits-hadits Rasulullah (saw) yang penuh berkat, bahwa Rasulullah (saw) tidaklah menempuh suatu upaya hanya dikarenakan adanya suatu pendakwaan kenabian [palsu], dan tidak pula upaya peperangan yang ditempuh Hadhrot Abu Bakr ini hanya didasarkan atas upaya menghabisi para pendakwa kenabian palsu, tetapi dasar yang utama adalah sikap mereka yang mengobarkan pemberontakan.

Dalam menjelaskan hal ini, yaitu mengapa para sahabat memerangi para pendakwa kenabian [palsu], Hadhrot Mushlih Mau'ud (ra) (ra) bersabda, "Tulisan Maulana Maududi Sahib bahwa para sahabat memerangi siapa saja orang yang mendakwakan kenabian setelah Rasulullah (saw), hal ini bertentangan dengan berbagai pernyataan sahabat. Hendaknya Maulana Maududi Sahib ingat bahwa para sahabat memperjuangkan hidup mereka pada saat itu, karena semua orang yang mendakwakan kenabian tersebut telah mengobarkan pemberontakan dan mengumumkan perang melawan pemerintah Islam sehingga para sahabat memerangi mereka."

Hudhur (ra) bersabda: "Maulana mengakui dirinya telah sangat banyak menelaah literatur Islam. Seandainya saja ia menelaah sejarah Islam sebelum menyampaikan pendapatnya tentang hal ini, maka ia akan mengetahui bahwa Musailamah Kazzab, Aswad Ansi, Sajah Binti Haris, dan Tulaihah

3 Tarikh ath-Thabari (تاريخ الطبري = تاريخ الرسل والملوك، وصلة تاريخ الطبري) juz ke-3, bahasan kemurtadan di Hadhramaut (ذكر خبر حضرموت في ردتهم).

bin Khuwailid Asadi, mereka semua adalah orang-orang yang telah menolak menaati pemerintahan Madinah, dan mereka mengumumkan pemerintahan mereka di daerah mereka masing-masing.”

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Jika kita menelaah Tarikh Ibnu Khaldun dengan seksama, maka menjadi jelas bahwa pandangan Maulana Sahib tersebut adalah salah. Di dalam Kitab itu tertera: ‘Kabar kemurtadan seluruh Arab baik para petinggi maupun awam telah sampai ke Madinah. Hanya dua kabilah yakni Quraisy dan Tsaqif lah yang terhindar dari kemurtadan itu. Pengaruh Musailamah telah menjadi sangat kuat. Kabilah Tey dan Asad telah berikrar taat kepada Tulaihah bin Khuwailid. Kabilah Gatfan telah memilih kemurtadan. Kabilah Hawazin telah menahan zakat dan para petinggi Bani Sulaim pun telah murtad. Para pemimpin yang telah ditunjuk oleh Rasulullah (saw) di Yaman, Yamamah, Bani Asad, dan wilayah serta kota lainnya telah datang kembali. Mereka berkata, “Orang-orang Arab baik yang tua maupun muda, mereka semua telah menolak untuk taat.”

Hadhrat Abu Bakr (ra) menunggu bahwa tatkala Usamah kembali, maka kaum muslim akan bergerak memerangi mereka. Akan tetapi kabilah Abs dan Zubyan, mereka telah tergesa-gesa dan berkemah di tempat bernama Abraq di dekat Madinah. Beberapa orang yang lain datang ke Dzul Qissah dan berkemah disana. Bersama mereka ada Bani Asad yang telah melakukan perjanjian dengan mereka dan juga beberapa orang dari Bani Kinanah. Mereka semua mengirim utusan kepada Hadhrat Abu Bakr. Mereka meminta bahwa mereka akan patuh jika hanya sebatas melakukan shalat. Mereka telah berkumpul di sekitar Madinah dan menyampaikan bahwa mereka siap untuk patuh jika hanya sebatas melaksanakan shalat, dan mereka tidak siap jika harus membayar zakat. Hadhrat Abu Bakr menolak pernyataan mereka itu.”⁴

Hadhrat Mushlih Mau'ud (ra) menulis, “Dari rujukan ini jelas bahwa orang-orang yang diperangi oleh para sahabat adalah mereka yang merupakan pemberontak terhadap pemerintah. Mereka menolak untuk membayar pajak dan mereka telah melakukan penyerangan ke Madinah. Saat itu mereka telah berkumpul di sekitar Madinah. Mereka berpikir bahwa jika permintaan mereka tidak diterima maka mereka akan menyerang.

Adapun Musailamah, di zaman Rasulullah (saw) pun ia telah menulis kepada beliau (saw) yaitu: “Aku telah diperintahkan agar membagi Arab setengahnya untuk saya, dan setengahnya untuk Quraisy.”⁵

Setelah kewafatan Rasulullah (saw), Musailamah mengusir Wali [pemimpin daerah atau semacam Amir atau Gubernur Jenderal] yang telah ditunjuk untuk Hajar dan Yamamah yaitu Tsumamah bin Utsal dan mengangkat dirinya sendiri sebagai Wali di daerah tersebut.⁶ Ia kemudian menyerang orang-orang Muslim. Demikian pula, ia telah menawan dua tokoh sahabat Madinah yaitu Habib bin Zaid dan Abdullah bin Wahab, dan ia hendak memaksa keduanya untuk menerima kenabiannya.” Sebagaimana telah saya sampaikan juga sebelumnya, “Abdullah bin Wahab karena takut menerima perkataannya (Musailamah), tetapi Habib bin Zaid menolak menerima pernyataan Musailamah. Musailamah lalu memotong bagian-bagian tubuhnya dan membakarnya.”⁷ Demikian

4 Tarikh Ibnu Khaldun (الصفحة ٦٥ - ج ٢ - ابن خلدون - تاريخ ابن خلدون - اجتمع على طليحة عوام: (تاريخ ابن خلدون - ابن خلدون - ج ٢ - الصفحة ٦٥) وقد جاء الخير بارتداد العرب عامة وخاصة الا قريشا وثقيفا واستغلظ أمر مسيلمة واجتمع على طليحة عوام: (تاريخ ابن خلدون - ابن خلدون - ج ٢ - الصفحة ٦٥) وطبي: وأسد وارتدت غطفان وتوقفت هوازن فأمسكوا الصدقة وارتد خواص من بني سليم وكذا سائر الناس بكل مكان وقدمت رسل النبي صلى الله عليه وسلم من اليمن واليمامة وبني أسد ومن الأمراء من كل مكان بانتفاض العرب عامة أو خاصة وحاربهم بالكتب والرسول وانتظر بمصادمتهم قدوم أسامة فعاجلته عيس وذبيان ونزلوا في الأبرق ونزل آخرون بذئ القصة ومعهم حبال من بني أسد . ومن انتسب إليهم من بني كنانة وبعثوا وفدا إلى أبي بكر نزلوا على وجوه من الناس يطلبون الاقتصاص على الصلاة دون الزكاة فأبى أبو بكر من ذلك .

5 Tarikh ath-Thabari.

6 Tarikh al-Khamis

7 tarikh al-Khamis

pula, ia (Musailamah) telah menawan sebagian *Officer* (petinggi atau petugas) di Yaman yang telah diangkat oleh Rasul yang mulia (saw) dan memberi siksaan keras kepada sebagian lainnya.’

Di dalam ath-Thabari tertera: Ansi pun telah mengibarkan bendera pemberontakan. Ia menganiaya para petinggi yang telah diangkat oleh Rasul yang mulia (saw) dan memerintahkan agar merampas zakat dari mereka.⁸ Kemudian Ansi menyerang Syahar bin Bazan, pemimpin yang telah diangkat oleh Rasulullah (saw) untuk San’a. Ia telah banyak membunuh, merampas, dan menganiaya kaum muslim. Ia membunuh Gubernur disana. Setelah membunuhnya, ia lantas menikahi istrinya yang muslim secara paksa.⁹

Banu Najran pun melakukan pemberontakan dan mereka bersekutu dengan Aswad Ansi. Mereka pun telah mengusir dua sahabat yakni Amr bin Hazm dan Khalid bin Sa’id dari wilayah mereka.¹⁰

Dari peristiwa-peristiwa itu jelas bahwa perlawanan terhadap para pendakwa kenabian bukanlah didasarkan karena mereka telah mendakwakan diri sebagai nabi bagi umat Rasul yang mulia (saw), dan mereka memiliki tujuan menyebarkan agama Rasulullah (saw). Akan tetapi, para sahabat saat itu memerangi mereka karena mereka telah menolak syariat Islamiyah dan mereka telah menjalankan hukum mereka sendiri, dan telah mengaku sebagai penguasa untuk wilayah mereka. Mereka tidak hanya telah mengaku sebagai penguasa di wilayah mereka, tetapi mereka pun telah membunuh para sahabat. Mereka telah mengobarkan peperangan terhadap negeri-negeri Islam. Mereka memberontak melawan pemerintah yang telah berdiri dan mereka telah mengumumkan kemerdekaan mereka sendiri.” Hudhur II (ra) bersabda, “Dari adanya peristiwa-peristiwa tersebut, maka ungkapan Maulana Maududi Sahib bahwa seluruh sahabat Rasul yang mulia (saw) memerangi para pendakwa kenabian tidak lain melainkan kedustaan. Jika ada yang mengatakan bahwa para sahabat saat itu telah membenarkan membunuh manusia maka apakah hal ini benar hanya karena Musailamah Kazab adalah seorang manusia dan Aswad Ansi pun adalah seorang manusia?”

Hadhrat Mushlih Mau’ud (ra) bersabda, “Siapa saja yang menyajikan sejarah Islam dengan memutarbalikkannya, sebenarnya ia tidak sedang mengkhidmati Islam. Jika ia memiliki tujuan mengkhidmati Islam, hendaklah ia memberi kedudukan tertinggi pada kebenaran dan menjauhkan diri sepenuhnya dari kedustaan dan memutarbalikkan kenyataan.”¹¹

Pendek kata, dengan berakhirnya mereka semua di tanah Arab, berakhir pulalah segenap pemberontakan. Seorang sejarawan menulis, “Kini, seluruh pemberontakan di Arab telah berakhir dan semua orang-orang yang murtad telah diatasi. Perencanaan dan kecepatan Hadhrat Abu Bakr (ra) dalam menanggulangi fitnah yang menyebar ke seluruh negeri merupakan cermin dari tingginya kemampuan beliau, dan jelas terlihat bagaimana beliau mendapatkan dukungan dan pertolongan Tuhan di setiap langkah beliau. Penanggulangan fitnah kemurtadan dan pemberontakan dalam waktu yang bahkan kurang dari 1 tahun dan menegakkan kembali pemerintahan Islam di tanah Arab merupakan satu jasa yang luar biasa.

Hadhrat Abu Bakr Siddiq (ra) sangat gembira dengan kemenangan yang diraih Islam, namun tidak ada sedikitpun tinggi hati dan ketakaburan dalam kegembiraan ini, karena beliau mengetahui bahwa apapun yang diraih hanyalah bersumber dari karunia dan kasih sayang Allah semata. Mereka

8 Tarikh ath-Thabari.

9 Tarikh ath-Thabari.

10 Tarikh al-Kaamil karya Ibnu al-Atsir.

11 Hadhrat Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad (ra) dalam karyanya “Jawaban terhadap Risalah Tn. Maududi mengenai masalah Qadiani”, Anwarul ‘Ulum (24 انوار العلوم جلد 24 کا جواب، انوار العلوم جلد 24) halaman 11-14. <https://www.alislam.org/urdu/au/AU24.pdf>

merasa tidak memiliki kekuatan untuk melawan dan mengalahkan laskar murtad di seluruh Arabia melalui segelintir kaum muslimin dan meninggikan kembali bendera Islam dengan penuh kemuliaan.

Hal yang kini menjadi perhatian Hadhrrat Abu Bakr Siddiq adalah apa saja langkah-langkah yang sebaiknya ditempuh untuk memperteguh persatuan Islam dan membawa Islam ke puncaknya. Fokus politik Hadhrrat Abu Bakr Siddiq hanyalah meninggikan kewibawaan Islam, dan keinginan ini selalu ada di hati dan pikiran beliau.

Meskipun setelah beliau menanggulangi kemurtadan dan pemberontakan, semua orang yakin sekarang tidak akan ada lagi penghasut yang bisa berdiri di depan khalifatur rasul (saw), tetapi Hadhrrat Abu Bakr tidak termakan rasa puas diri seperti halnya orang biasa. Beliau mengetahui bahwa kekuatan dari luar dapat membangunkan kembali gejolak kemurtadan dan pemberontakan yang telah teredam, dan dapat menjadi faktor merebaknya kekisruhan. Jangan sampai fitnah ini mereda untuk sementara saja. Kekuatan eksternal yang menghadang adalah pemerintahan-pemerintahan besar yang ada di perbatasan-perbatasan Arab yang dapat menimbulkan ketidakamanan, sehingga beliau tidak jatuh dalam sikap puas diri.

Untuk mengantisipasi akan adanya peluang pemberontakan dari suku-suku Arab ini, dianggap tepat mengalihkan perhatian suku-suku Arab ke Iran dan Suriah sehingga mereka tidak memiliki kesempatan melakukan kerusuhan terhadap pemerintah dan dengan demikian akan memberikan ketenangan kepada umat Islam sehingga mereka bisa mengikuti hukum agama dengan sepenuh hati. Oleh karena itu, untuk mempertahankan perbatasan Arab dan untuk menjaga negara Islam aman dari musuh yang kuat, menjadi perlu untuk menyampaikan pesan Islam kepada negara-negara kuat sehingga negara-negara ini juga akan mendapatkan kedamaian dengan menerima atau memahami pesan universal dan menjalani kehidupan dengan damai dan orang lain pun dapat terhindar dari dominasi mereka sehingga mereka dapat menjalankan agama mereka sendiri secara bebas dengan damai dan aman dan terbebas dari kezaliman mereka. Alhasil, tertulis dalam buku-buku sejarah tentang metode dan strategi yang diambil oleh Hadhrrat Abu Bakr.

Setelah berakhirnya perang dan ekspedisi untuk menghadapi para murtadin pemberontak, Hadhrrat Abu Bakr Siddiq terlibat dalam memikirkan langkah-langkah masa depan yang harus diambil agar terlindung secara permanen dari kerajaan Iran dan Romawi, yakni musuh lama orang Arab dan Islam. Karena pada masa kehidupan suci Rasulullah (saw) pun, kedua kekuatan ini ingin memposisikan orang-orang Arab di bawah kendali mereka, dan ketika Rasulullah meninggal, dan api kemurtadan dan pemberontakan di banyak daerah dan suku telah meliputi Madinah, di beberapa tempat, kekuatan yang sama juga memiliki andil di belakangnya, dan untuk memanfaatkan kesempatan ini, pasukan Heraklius (Raja Romawi) mulai berkumpul di Suriah dan pasukan Iran di Irak. Oleh karena itu, Hadhrrat Abu Bakr, yang telah mengirim pasukan pertama melawan Romawi di bawah kepemimpinan Hadhrrat Usamah, sesuai dengan sabda Nabi Suci (saw), tidak mungkin tidak khawatir dan tidak peduli dengan kekuasaan yang merebut dan menindas ini.

Tapi sebelum beliau menyampaikan strategi di depan semua orang, beliau menerima berita bahwa Hadhrrat Mutsanna bin Haritsah, yang telah membantu memadamkan pemberontakan para murtadin pemberontak di Bahrain, telah membawa teman-temannya bersamanya dan meninggalkan Teluk maju ke utara di sepanjang pantai Persia menuju Irak. Akhirnya, mereka mencapai suku-suku Arab yang mendiami daerah delta sungai Tigris dan Efrat.

Hadhrrat Mutsanna bin Haritha berasal dari satu kabilah di Bahrain, Bakr bin Wail. Wilayah Bahrain terletak antara Yamamah dan Teluk Persia dan termasuk pulau Qatar dan Emirat Bahrain dengan Darin sebagai ibukotanya. Alhasil, Hadhrrat Mutsanna Bin Haritsah bersama Hadhrrat Alaa bin

Hazrami juga telah berperang melawan pemberontak. Hadhrat Mutsanna adalah komandan bagi orang-orang di Bahrain dan sekitarnya yang teguh dalam Islam dan yang berpartisipasi dalam memerangi pemberontak bersama tentara Islam.

Ketika Hadhrat Abu Bakr (ra) belum dapat memutuskan tindakan selanjutnya, Hadhrat Mutsanna Bin Haritsah datang di Medina dan memberitahu Hadhrat Abu Bakr tentang situasi di Irak, bahwa suku-suku Arab yang tinggal di daerah delta Tigris dan Efrat, mereka berada dalam kesulitan di tangan penduduk setempat dan diganggu. Orang-orang Arab sebagian besar bertani dan ketika panen ranum, penduduk setempat menjarahnya. Untuk itu, Hadhrat Mutsanna Bin Haritsah meminta agar tentara Islam dikirim untuk menyelamatkan orang-orang ini dari penderitaan.

Hadhrot Abu Bakr berkonsultasi dengan para Sahabat di Madinah dan mengajukan usulan Hadhrot Mutsanna Bin Haritsah. Karena penduduk Madinah tidak mengetahui situasi di Irak, mereka menyarankan agar Hadhrot Khalid bin Walid dipanggil dan seluruh masalah harus disampaikan kepadanya dan dimintai saran. Hadhrot Khalid bin Walid pada saat itu tengah berada di Yamamah, untuk itu Hadhrot Abu Bakr mengundangnya ke Medina.

Ketika Hadhrot Khalid bin Walid tiba di Madinah, lalu Hadhrot Abu Bakr menyampaikan usulan Hadhrot Mutsanna untuk menyerang Irak, Hadhrot Khalid bin Walid juga berpendapat bahwa Hadhrot Mutsanna telah memulai operasi melawan Iran di perbatasan Irak. Jika gagal, *naudzubillah* dan tentara Hadhrot Mutsanna harus mundur ke Arab, maka otoritas Iran akan menjadi lebih berani. Mereka tidak akan puas hanya dengan mengusir tentara Hadhrot Mutsanna keluar dari perbatasan Irak, tetapi juga akan berusaha untuk membangun kembali pengaruh dan kontrol atas Bahrain dan daerah sekitarnya, dan dalam situasi seperti itu, pemerintah Islam akan terancam. Oleh karena itu, ia juga mengatakan bahwa untuk menghindari bahaya ini, bantuan nyata harus diberikan. Hadhrot Mutsanna harus dikirim bantuan tentara dan Iran harus dipaksa mundur lebih jauh daripada mendapatkan pengaruh di perbatasan Arab sehingga tidak akan pernah ada ancaman terhadap Arab dari pihak mereka.

Ketika Hadhrot Khalid bin Walid menyampaikan pendapatnya, setelah mendengar pendapatnya, para sahabat lainnya juga menerima saran Hadhrot Mutsanna dan Hadhrot Abu Bakr menunjuk Hadhrot Mutsanna Bin Haritsah sebagai pemimpin orang-orang yang dia bawa bersamanya ke perbatasan Irak dan memerintahkan untuk sementara suku-suku Arab di sana harus diseru untuk bersatu dan menerima Islam dan pada saat yang sama mengatakan bahwa segera akan dikirim dari Madinah sejumlah pasukan juga untuk membantu mereka. Dengan bantuan tersebut, mereka akan dapat melanjutkan agresi lebih lanjut.

Beberapa sejarawan percaya bahwa Mutsanna tidak pergi ke Madinah untuk meminta bantuan, tidak juga bertemu Hadhrot Abu Bakr, tetapi dia bergerak jauh ke daerah delta dengan pasukannya dan pergi untuk menghadapi pasukan komandan Iran, Hormuz. Hormuz pada saat itu menjabat sebagai komandan pasukan perbatasan. Dalam pandangan Kisra, pangkat tertinggi yang bisa dicapai seseorang, Hormuz termasuk di antaranya.

Masih saja berlangsung peperangan antara Hormuz dan Mutsanna, Hadhrot Abu Bakr (ra) mendapatkan kabar peristiwa tersebut. Hadhrot Abu Bakr saat itu sama sekali tidak mengenal nama Mutsanna. Setelah menerima laporan tersebut, ketika beliau menyelidiki, diketahui bahwa Mutsanna telah melakukan banyak sepak terjang yang penting di Bahrain selama perang menghadapi kemurtadan dan pemberontakan. Hadhrot Abu Bakr memerintahkan Khalid Bin Walid untuk pergi ke Irak dengan tentara untuk membantu Hadhrot Mutsanna dan setelah menaklukkan Hormuz bergerak menuju Hira. Hira juga merupakan kota berjarak tiga mil dari Kufah.

Ringkasnya, pada saat yang sama, ia memerintahkan Hadhrat Iyas bin Ghanam untuk pergi ke Duma al-Jandal. Dumah al-Jandal adalah benteng dan pemukiman antara Suriah dan Madinah, yang berjarak lima belas hingga enam belas hari dari Madinah menurut metode perjalanan waktu itu, dan setelah menaklukkan penduduk pemberontak dan murtad di sana, mereka mencapai Hirah.

Hadhrot Iyas bin Ghanam adalah sahabat Nabi Suci saw. Beliau menerima Islam sebelum Perjanjian Hudaibiyah dan termasuk juga didalamnya. Hadhrot Abu Ubaidah mengangkatnya sebagai penggantinya di Suriah pada saat menjelang kewafatannya. Hadhrot Umar tetap mendudukan beliau dalam posisi tersebut dan bersabda bahwa saya tidak akan mengganti Amir yang telah ditunjuk oleh Hadhrot Abu Ubaidah sebagai Amir.

Alhasil, Hadhrot Abu Bakr bersabda bahwa di antara Hadhrot Khalid bin Walid dan Hadhrot Iyas bin Ghanam, orang yang mencapai Hirah lebih dulu akan mendapatkan komando tentara untuk melakukan operasi perang di daerah ini.

Menurut satu riwayat, ketika Hadhrot Khalid bin Walid selesai di Yamamah, Hadhrot Abu Bakr menulis kepadanya, “Anda harus mulai dari Faj-ul-Hind, yaitu Ubullah, dan bergeraklah menuju Irak dari dataran tinggi Irak dan kumpulkan orang-orang denganmu lalu serulah mereka kejalan Allah. Jika mereka menerimanya, maka baiklah; jika tidak, kumpulkan jizyah dari mereka, dan jika mereka menolak membayar jizyah, maka perangilah mereka.” Beliau mengintruksikan, “Jangan meminta bantuan kepada siapa pun! Janganlah meminta bantuan kepada orang yang telah murtad, sekalipun jika dia telah kembali lagi ke Islam! Ajaklah bergabung Muslim mana pun yang Anda lewati.” Kemudian Hadhrot Abu Bakr mulai mempersiapkan pasukan untuk membantu Hadhrot Khalid.

Hadhrot Khalid bin Walid, ketika berangkat dari Yamamah ke Irak, membagi pasukannya menjadi tiga bagian dan tidak mengirim mereka semua dengan rute yang sama, tetapi mengirim Hadhrot Mutsanna dua hari sebelum keberangkatannya. Setelah itu, beliau mengirim Adi bin Hatim dan Asim bin Amr dengan selisih jarak satu hari. Hadhrot Khalid bin Walid berangkat setelah semuanya pergi. Beliau berjanji kepada mereka semua untuk berkumpul di Hafir untuk menyerang musuh mereka sekaligus. Hafir adalah tempat pemberhentian pertama dalam perjalanan dari Basra ke Makkah. Dan tertulis bahwa perbatasan ini adalah perbatasan terbesar dan terkuat di antara semua perbatasan Persia dan penguasanya adalah Hormuz. Jenderal tentara di sini dulu berperang melawan orang Arab di satu sisi di darat dan di sisi lain melawan orang Hind di laut.

Bagaimanapun, jumlah tentara Hadhrot Khalid sangat kecil karena, pertama, sebagian besar telah digunakan dalam Pertempuran Yamama, kedua, Hadhrot Abu Bakr telah menginstruksikan bahwa jika seseorang tidak ingin pergi ke Irak, ia tidak boleh dipaksakan. Pada saat yang sama, instruksi yang sangat penting juga diberikan bahwa selain itu, setiap mantan murtad yang telah kembali ke Islam tidak boleh dimasukkan ke dalam tentara Islam sebelum izin khusus diperoleh dari Khalifah.

Hadhrot Khalid menulis untuk mengirim lebih banyak bala bantuan kepada Hadhrot Abu Bakr, dan beliau hanya mengirim satu orang, Qaqa bin Amr, untuk membantunya. Orang-orang sangat terkejut dan bertanya, tuan hanya mengirim satu orang untuk membantu Khalid padahal sebagian besar tentara sekarang terpisah darinya. Hadhrot Abu Bakr menjawab bahwa laskar yang didalamnya terdapat orang seperti Qaqa tidak akan pernah bisa dikalahkan.

Namun demikian, beliau mengirim surat kepada Khalid di tangan Qaqa'a, di mana beliau menulis bahwa dia harus mendorong - orang-orang yang tetap teguh dalam Islam sepeninggal Rasulullah (saw) dan yang telah berperang melawan orang-orang murtad - untuk bergabung dengan pasukannya. Saat menerima surat ini, Hadhrot Khalid mulai mengorganisir pasukannya.

